LAMPIRAN

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
PERPUSTAKAAN

LAMPIRAN 1

MODUL EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTIS

MODUL EFEKTIVITAS TERAPI MUSIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA PADA ANAK AUTIS

1. **Tujuan**
   a. Tujuan jangka pendek :
      Meningkatkan kemampuan kontak mata pada masing-masing subyek, dengan menggunakan terapi musik pada masing-masing subyek.
   b. Tujuan jangka panjang :
      Kontak mata subyek menjadi meningkat saat berkomunikasi dengan orang lain.
2. **Pelaksanaan**
   a. Penelitian berlangsung selama sembilan minggu, dari tanggal 11 Februari 2008 sampai dengan 25 April 2008.
   b. Satu minggu untuk pengukuran *baseline* subyek satu dan subyek dua pada tanggal 11 Februari – 15 Februari 2008. Hasil data *baseline* diperoleh dari *rating scale* kemampuan kontak mata yang diisi oleh *ratter*, yang terdiri dari ibu dan pengasuh subyek. *Baseline* dilakukan di rumah. Pengukuran *baseline* dilakukan untuk mengetahui keadaan awal kemampuan kontak mata subyek sebelum diberi *treatment*.
   c. Enam minggu untuk *treatment* subyek satu dan dua pada tanggal 18 Februari – 28 Maret 2008. *Treatment* dilakukan dengan memberikan terapi musik dengan menggunakan alat musik (tambourin, gitar dan organ) kepada masing-masing subyek.
   d. Satu minggu untuk paska perlakuan subyek satu dan subyek dua pada tanggal 31 Maret – 4 April 2008. Paska perlakuan diukur dengan menggunakan *rating scale* yang sama pada saat *baseline* yaitu *rating scale* kemampuan kontak mata, yang diisi oleh *ratter*. Pengukuran paska perlakuan dilakukan untuk mengetahui kemampuan kontak mata subyek setelah diberikan *treatment* dan untuk mengetahui apakah terapi musik mempunyai pengaruh terhadap kemampuan kontak mata subyek.

e. Satu minggu untuk evaluasi subyek satu dan subyek dua pada tanggal 21 April – 25 April 2008. Evaluasi diukur dengan menggunakan *rating scale* yang sama pada saat *baseline* dan paska perlakuan, yaitu *rating scale* kemampuan kontak mata, yang diisi oleh *ratter*. Pengukuran evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan kontak mata subyek setelah tidak diberikan *treatment* dan untuk mengetahui apakah terapi musik masih mempunyai pengaruh terhadap kemampuan kontak mata subyek setelah tidak diberikan *treatment.*

f. Pada saat dilakukan pengukuran *baseline,* paska perlakuan, dan evaluasi subyek dikondisikan tidak menerima *treatment* apapun.

g. Skor *baseline* dan paska perlakuan dibandingkan, jika ada perubahan antara sebelum dan sesudah *treatment* maka dianggap ada pengaruh dari *treatment.*

3. **Tempat**

Peaksanaan *treatment* dilakukan dirumah masing-masing subyek. Subyek satu pada pukul 16.00 – 17.00 WIB sedangkan subyek dua pada pukul 11.00 – 12.00 WIB, dari hari Senin sampai hari Jumat. Setiap pertemuan dilakukan selama kurang-lebih 1 jam.

4. **Pelaksana**

Treatment dilakukan oleh seorang terapis.

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

1. Identitas subyek.
2. Identitas keluarga.
3. Proses kehamilan dan kelahiran.
4. Perkembangan motorik, bahasa dan independensi subyek.
5. Riwayat medis subyek dan keluarga.
6. Riwayat sekolah subyek.
7. Usaha-usaha yang pernah dilakukan keluarga untuk menangani masalah subyek.
8. Hubungan dengan keluarga, teman dan orang lain.

HASIL WAWANCARA

dengan Orangtua (Ibu) Subyek Pertama

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Selamat sore bu, maaf jika saya mengganggu waktu istirahatnya. Bolehkah saya bertanya tentang anak ibu?	Ya, slamat sore. Silahkan saja jika anda ingin bertanya tentang anak saya.
2.	Saya ingin bertanya tentang identitas subyek.	Baik. Nama anak saya "N", Dia sudah berumur 6 tahun ini, Dia anak tunggal di keluargga ini. Sudah sekolah di Taman Kanak-kanak khusus.
3.	Jika boleh bertanya lagi, bagaimana dengan identitas keluarganya?	Boleh-boleh saja. Saya pegawai swasta di sebuah perusahaan di kota Semarang. Pendidikan terakhir saya S1. Usia saya sudah 46 tahun. Agama saya Kristen. Kalau suami saya juga pegawai swasta, tapi beda perusahaan dengan saya. Umur suami saya 48 tahun. Lulusan S1 juga. Kami menikah 16 tahun lalu di Semarang.
4.	Bagaimana saat masa kehamilan ibu? Apakah ada gejala yang aneh?	Saat mesa kehamilah saya merasa biasa-biasa saja, tidak ada masalah. Mungkin hanya mual-mual saja saat mengandung dan itu masih dianggap normal oleh dokter karena memang pada awal masa kehamilan, ibu memang mengalami mual. Kondisi saya juga baik-baik saja, tidak sedang sakit. Pada proses kehamilan juga normal. Mungkin karena "N" adalah anak pertama dan saya juga menanti kehadirannya selama 10 tahun, maka saat mengandung, saya sangat menjaga pola makan dan saya juga banyak makan makanan yang bergizi agar saya dan janin saya sehat. Saya juga selalu berhati-hati dalam melakuakn segala kegiatan.
5.	Lalu, bagaimana saat proses kalahirannya?	Tidak ada kelainan pada bayi atau kelainan saat proses melahirkan. Menurut dokter yang membantu persalinan, anak saya lahir normal, beratnya 3,2 kg. Panjangnya 50 cm.
6.	Apakah perkembangan	Saat berumur 3 bulan, "N" jarang menangis

	"N" saat masih bayi normal?	di siang hari, namun jika malam hari, "N" sering sekali menangis. Pertumbuhannya juga normal. Rambutnya sudah mulai tumbuh lebat. "N" minum ASI sempai 3 bulan saja, setelah itu dilanjutkan minum susu formula. "N" tidak biasa minum dari gelas, kalau minum selalu di masukkan ke dalam botol dot dan dia minum dari sana.
7.	Apakah ada kesulitan dalam pola makannya?	Pola makannya tidak ada kesulitan, tapi saat mulai makan makanan padat, dia sangat susah untuk makan. Kadang "N" suka memasukkan berbagai macam benda ke dalam mulutnya, tapi kalo di beri makanan selalu ditolak. Kalau makan harus disuapin dan kadang juga harus dipaksa. Pada dasarnya "N" suka makan, namun tidak mau teratur makannya. Jadi kalau ingin makan dia pasti makan. Dia suka makan apa saja, tak ada pantangan dalam hal makanan.
8.	Apakah ada gangguan pada perkembangan motoriknya dan bicara?	Pertumbuhan "N" mengalami gangguan mulai umur 2 tahun. Dia susah untuk belajar bicara. Dia hanya menggumam saja. Dari umur 2 tahun sampai umurnya sekarang. Kadang-kadang kata-kata yang di keluarkan tidak jelas. Tapi perkembangan motoriknya bagus. Dia cepat belajar berjalan. Terkadang kalau berjalan, kakinya suka menjinjit. Kemampuan motorik yang lain juga sudah bagus, seperti menggenggam, memegang sesuatu dan lainnya.
9.	Apakah ada riwayat medis subyek yang menunjukkan kelainan?	"N" pernah kejang-kejang saat dia berumur 4 tahun. Bahkan sampai sekarang masing sering terjadi. Menurut dokter anak yang memeriksannya, "N" didiagnosa mengalami gangguan autis. Padahal dari riwayat medis saya dan suami saya tidak ada kelainan yang menunjukkan adanya gangguan pada kami. Kami juga pernah memeriksakan "N" ke dokter anak yang lain. lalu disarankan untuk memeriksakan ke klinik gangguan anak, dan hasilnya juga sama, "N" didiagnosa mengalami gangguan autis.
10.	Bagaimana perilaku "N"	Menurut gurunya, "N" sring berjalan-jalan

	saat di sekolah?	saat pelajaran. Dia juga tidak mau jika disuruh menulis, menggambar atau atau mewarnai. Tapi terkadang dia suka memindah-mindah kursi di kelas. Kadang-kadang kursinya ditata seperti saat pertama kali dia lihat, jika kursinya dipendahkan oleh orang lain maka di kembalikan lagi ke posisi semula. Di sekolah, "N" paling suka bernyanyi, tapi tidak jelas pelafalan dan kadang suka berbicara sendiri dengan suara yang aneh.
11.	Pernahkah ibu membawa "N" untuk dilatih atau disekolahkan di tempat pendidikan khusus?	Pernah. Dan sudah banyak tempat yang saya datangi untuk membuat anak saya bisa berbicara normal seperti anak seusianya, tapi hasilnya tidak memuaskan. Maka saya putuskan untuk mengasuh sendiri dan ditemani oleh pengasuh dari lembaga yang mengurusi gangguan anak.
12.	Apakah ada hasil yang memuaskan menurut ibu?	Dibandingkan dengan tempat latihan yang dulu, sekarang sudah ada kemajuan. Dia sudah mulai tidak teriak-teriak saat berbicara, kadang sudah mau diajak berbicara tapi masih belum seperti anak seusiannya.
13.	Bagaimana hubungan "N: dengan teman-temannya di lingkungan sekitar?	Saya jarang memperbolehkan anak saya bermain diluar. Takut kalau anak saya berbuat nakal dengan temannya saat bermain, karena "N" jarang mau akrab dengan orang lain, apalagi yang dia belum kenal.
14.	Kalau dengan keluarga?	Dia dekat dengan nenek dan pengasuhnya. Ya mungkin karena saya dan suami saya sibuk bekerja dan baru ketemu "N" kalau sudah sore.

dengan Orangtua (Ibu) Subyek Kedua

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Selamat siang bu, bolehkan saya bertanya tentang anak ibu?	Oh, silahkan saja. Ada yang bisa saya bantu?

2.	Begini bu, pertama saya mau bertanya tentang identitas anak ibu dulu.	Boleh-boleh. Anak saya bernama "K". Dia sudah 4 tahun sekarang. Sukanya menggambar dan mewarnai. Dia anak pertama di keluarga ini, belum punya adik. Sekarang sudah sekolah di TK.
3.	Kalau identitas Ibu dan Bapak?	Nama saya "S", agama saya Islam, tidak bekerja, cuma di rumah saja mengasuh "K". Kalau ayahnya kerja. Suami saya kerja di perusahaan swasta di Semarang. Suami saya lulusan S1. Kalau saya cuma SMA saja.
4.	Saya mau tanya tentang masa kehamilan ibu saat mengandung "K". Apa ada yang aneh bu?	Tidak ada yang aneh mbak. Normal-normal saja. Saya tidak pernah sakit waktu mengandung "K". Semuannya normal. Saya melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya dan tidak ada gangguan.
5.	Bagaimana saat proses melahirkannya?	Proses melahirkannya juga normal. Saya mengandung sampai 9 bulan 8 hari. Pas "K" lahir, prosesnya juga normal, tanpa di*caesar*. Kata dokter yang membantu saya melahirkan semuannya berjalan dengan normal. Anak saya saat lahir beratnya 3,1kg dan penjangnya 49cm.
6.	Perkembangan anak ibu bagaimana?	Saat "K" bayi tidak ada yang aneh, tidak memperlihatkan suatu gangguan. Kalau "K" menangis, tinggal saya gendong saja trus langsung diam. "K" saya beri ASI sampai umurnya 20 bulan, setelah itu saya ganti dengan susu formula. Waktu ganti susu formula tidak ada masalah. Waktu ganti dari susu formula ke makanan padat, nah itu mulai susah. Waktu umur "K" 2 tahun, dia tidak mau makan makanan yang padat,

		maunya minum susu terus. Saya sampai kewalahan kalau jam makannya "K". Susahnya minta ampun. Sampai sekarang saja kalau makan selalu saya suapin. Kalau soaal makan, anak saya memang susah.
7.	Kalau perkembangan motorik dan bicaranya bagaimana bu? Apa ada gangguan?	Kalau perkembangan motoriknya tidak ada masalah. "K" cenderung aktif. Dia terlalu aktif dibanding anak seusiannya. Saat berumur 4 bulan, dia sudah bisa berguling dan tengkurap tanpa dibantu orang lain. Waktu bayi, "K" itu tidak pernak rewel atau menangis, tapi tidak bisa diam. Selalu ingin bergerak. Kalau dipanggil-panggil kadang-kadang tidak merespon. "K" juga jarang senyum kalau sedang diemong. Sampai sekarang, kalau "K" berjalan atau berlari kadang-kadang suka jinjit. Kebiasaannya itu kadang suka berjalan mundur dengan posisi menungging. Perkembangan bicanya juga tergolong susah. "K" itu belum bisa bicara sampai umur 2 tahun, padahal anak lain sudah bisa ngomong, tapi anak saya Cuma bisa menggumam. Kadang-kadang suka meracau dan teriak-teriak.
8.	Apakah ada riwayat medis dari anak ibu?	Waktu bayi "K" pernah panas tinggi, tapi tidak sampai kejang-kejang. Waktu itu saya masih berada di Jakarta dan saya periksakan ke dokter anak disana. Hasilnya anak saya tidak mengalami gangguan. Lalu saya disarankan ke dokter spesialis anak, "K" didiagnosa autis. Waktu di Semarang, saya juga bawa ke dokter spesialis, dan hasilnya sama.

9.	Bagaimana riwayat kesehatan ibu dan bapak?	Saya tidak pernah sakit parah, dan dikeluarga saya tidak ada yang mengidap autis. Suami saya juga tidak pernah mengalami gangguan kesehatan yang berat.
10.	Bagaimana perilaku "K" saat disekolah?	Kalau disekolah, "K" itu termasuk anak yang nakal. Sering bersikap kasar dengan teman sebayanya. apalagi saat berebut mainan. Kadang-kadang "K" itu suka bermain sendiri dan tidak mau kalau ditemani saat bermain. Kadang "K" itu tidak memperhatikan apa yang ada di sekelilingnya dan asik bermain sendiri. Yang paling disenangi "K" saat pelajaran disekolah adalah menggambar dan mewarnai. Walau hasilnya masih berantakan tapi dia selalu serius saat mengerjakannya.
11.	Usaha-usaha apa saja yang sudah ibu lakukan untuk masalah anak ibu ini?	Saya sudah membawa "K" ketempat Pelayanana Gangguan Anak. Tapi saya hentikan karena keterbatasan biaya dan waktu. Kemudian saya asuh sendiri saja dirumah. Ada pengasuh yang khusus merawat "K" dirumah dan saya juga yang mengawasinya.
12.	Apakah ada masalah selama dirawat dirumah?	Kalau masalah ada banyak. "K" itu terlalu aktif dan tidak mau untuk tenang. Dia itu mau tenang kalau sudah menonton televisi. "K" juga suka menonton VCD tentang hewn-hewan. Tapi kalau sudah bosan menonton televisi, dia bisa berlari-lari di dalam rumah dan baru bisa diam kalau sudah capai sendiri. Soal makan juga sangat susah. Banyak makanan yang "K" tidak suka. Dia

		paling suka kalau makan kentang goreng atau ayam goreng.
13.	Bagaimana dengan hubungan dengan teman dilingkungannya?	Karena "K" itu sering berbuat kasar dengan teman sebayanya, maka saya jarang memperbolehkan "K" main dengan anak sebayanya. Tapi terkadang "K" juga bisa berbuat baik dengan teman sebayanya. "K" itu jarang bisa dekat dengan orang lain, apalagi dengan orang asing. Tapi kalau dengan orang lain yang lebih tua dia mudah dekat.
14.	Kalau dirumah, "K" paling dekat dengan siapa?	Dengan Saya kalau dirumah. Dengan bapaknya juga dekat tapi karena bapaknya sibuk bekerja, jadi "K" kadang-kadang tidak mau main dengan bapaknya.

LAMPIRAN 3
INFORMED CONSENT
SUBYEK PERTAMA DAN KEDUA

PERPUSTAKAAN

LAMPIRAN 3-A
INFORMED CONSENT
SUBYEK PERTAMA

INFORMED CONSENT

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah orang tua dari anak yang bernama N.

Dengan ini kami menyatakan bahwa sebagai orang tua dari N, menyetujui anak kami menjadi subyek dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Elisabet Tri Astuti Purnomo

NIM : 04.92.0038

Judul Tesis : Efektivitas Terapi Musik untuk Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata pada Anak Autis.

Kami sebagai orang tua bersedia menandatangani surat persetujuan ini, berdasarkan konsekuensi dari hasil penelitian, yaitu :

1. Kemampuan kontak mata anak akan berkurang setelah diberikan *treatment.*
2. Kemampuan kontak mata anak akan tetap setelah diberikan *treatment.*
3. Kemampuan kontak mata anak akan meningkat setelah diberikan *treatment.*

Semarang, 26 Januari 2008

( )

LAMPIRAN 3-B

INFORMED CONSENT

SUBYEK KEDUA

INFORMED CONSENT

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah orang tua dari anak yang bernama K.

Dengan ini kami menyatakan bahwa sebagai orang tua dari K, menyetujui anak kami menjadi subyek dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Elisabet Tri Astuti Purnomo

NIM : 04.92.0038

Judul Tesis : Efektivitas Terapi Musik untuk Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata pada Anak Autis.

Kami sebagai orang tua bersedia menandatangani surat persetujuan ini, berdasarkan konsekuensi dari hasil penelitian, yaitu :

1. Kemampuan kontak mata anak akan berkurang setelah diberikan *treatment.*
2. Kemampuan kontak mata anak akan tetap setelah diberikan *treatment.*
3. Kemampuan kontak mata anak akan meningkat setelah diberikan *treatment.*

Semarang, 26 Januari 2008

(Mira H.)

LAMPIRAN 4
HASIL PERHITUNGAN DATA BASELINE
SUBYEK PERTAMA DAN KEDUA

DATA HASIL BASELINE

Subyek	Baseline ke	Rater I	Rater II	Jumlah (s)	S^2	R_1^2	R_2^2	Total
1	I	0	0	0	0	0	0	0
2	I	0	1	1	1	0	1	1
1	II	0	1	1	1	0	1	1
2	II	0	0	0	0	0	0	0
1	III	0	0	0	0	0	0	0
2	III	0	1	1	1	0	1	1
1	IV	0	0	0	0	0	0	0
2	IV	0	3	3	9	0	9	9
1	V	0	1	1	1	0	1	1
2	V	0	3	3	9	0	9	9
R		**0**	**10**	**10**	**22**			**22**
R^2		**0**	**100**	**100**	**484**			
$R_1 + R_2 = 100$								

LAMPIRAN 5

DATA HASIL BASELINE, PASKA PERLAKUAN, DAN EVALUASI

5-A SUBYEK PERTAMA

5-B SUBYEK KEDUA

LAMPIRAN 5-A

SUBYEK PERTAMA

DATA HASIL BASELINE, POST TEST, DAN EVALUASI *RATING SCALE* KEMAMPUAN KONTAK MATA SUBYEK PERTAMA

KEGIATAN	RATTER 1	RATER 2
B1	0	0
B2	0	1
B3	0	0
B4	0	0
B5	0	1
P1	0	2
P2	1	1
P3	2	3
P4	4	3
P5	4	4
E1	0	2
E2	1	1
E3	1	1
E4	1	3
E5	3	4

LAMPIRAN 5-B

SUBYEK KEDUA

DATA HASIL BASELINE, POST TEST, DAN EVALUASI *RATING SCALE* KEMAMPUAN KONTAK MATA SUBYEK KEDUA

KEGIATAN	RATTER 1	RATER 2
B1	0	1
B2	0	0
B3	0	1
B4	0	3
B5	0	3
P1	0	3
P2	1	0
P3	4	2
P4	5	2
P5	5	2
E1	0	2
E2	1	2
E3	2	2
E4	3	4
E5	3	5

LAMPIRAN 6

***RATING SCALES BASELINE, TREATMENT*, PASKA PERLAKUAN, DAN EVALUASI**

LAMPIRAN

Instruksi : Berilah tanda lingkaran pada angka yang paling sesuai dengan keadaan anak

0 = tidak pernah

1 = hanya kadang - kadang

2 = sering

3 = sering sekali

No	AKTIFITAS	TP	KK	S	SS
1	Kontak mata bila berbicara dengan orang lain	0	1	2	3
2	Kontak mata selama 1 detik	0	1	2	3
3	Kontak mata selama 5 detik	0	1	2	3
4	Kontak mata bila dipanggil namanya	0	1	2	3
5	Kontak mata dari jauh, dengan dipanggil namanya	0	1	2	3
6	Mengarahkan mata dan kepala terhadap bunyi	0	1	2	3
7	Melihat ke muka orang lain	0	1	2	3

LAMPIRAN 7

PROSES PELAKSANAAN PENELITIAN

Deskripsi Proses Pelaksanaan Penelitian

Treatment yang dilakukan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan kontak mata pada subyek dengan memberikan terapi musik pada subyek. Treatment dilakukan pada pukul 16:00 – 17:00 WIB di rumah subyek I dan pada pukul 11:00 – 12:00 WIB di rumah subyek II.

1. Pemberian Treatment pada Subyek 1

   Dilakukan rating scale kemampuan kontak mata setiap tahap treatment selama masa treatment. Hasil pengumpulan data treatment dilakukan selama lima hari dalam satu minggu berturut-turut selama enam minggu pada tanggal 18 Februari 2008 sampai dengan 28 Maret 2008 pada pukul 16:00 – 17:00 WIB.

   1.) Treatment Pertama

   Saat peneliti berkunjung ke rumah subyek, terlihat subyek sedang sudah selesai mandi. Subyek terlihat sangat gembira melihat kedatangan peneliti dan terapis. Saat peneliti membawa dua tamborin untuk dijadikan media terapi, subyek terlihat sangat antusias bermain dengan tamborin tersebut.

   Setelah persiapan selesai maka terapis mulai melaksanakan terapi dengan subyek. Terapis kemudian mengenalkan alat terapi berupa tamborin kepada subyek dan terapis kemudian dimainkan oleh terapis namun subyek tampak tidak mendengarkan perkataan terapis dan tetap sibuk dengan tamborinnya. Saat terapis memukulkan tamborin yang dipegangnya ke tangan terapis subyek tampak mulai memperhatikan gerakan terapis namun tidak melakukan kontak mata dengan terapis. Subyek ingin merebut tambourin yang dipegang oleh terapis bahkan subyek sempat menangis untuk diberikan tambourin. Saat tambourin sudah diberikan kepada subyek dan musik berhenti, subyek menarik tangan terapis untuk bermain kembali. Saat terapi sudah berlangsung selama

setengah jam subyek tampak mulai bosan dan seringkali menginjak-injak tamborin yang dipegangnya dan juga sering melemparkan tamborin jika diberikan kepada subyek. Hal tersebut berulangkali terjadi sampai waktu terapi selesai.

Setelah selesai waktu untuk terapi subyek terlihat lelah dan tiduran di sofa. Saat subyek tiduran tersebut subyek tidak mau merespon panggilan terapis, peneliti atau neneknya. Subyek tampak marah jika dia diganggu saat menonton televisi oleh neneknya.

2.) Treatment Kedua

Saat peneliti berkunjung ke rumah subyek, subyek sudah mandi dan tampak rapi dengan rambut yang diurai dan sudah kering. Subyek terlihat diam saja saat peneliti menyapanya. Subyek juga hanya diam dan duduk di kursi tamu tanpa berbicara dan selalu menghindar saat diajak berkomunikasi.

Saat peneliti mengeluarkan tambourin sebagai alat terapi subyek terlihat sangat senang karena suara yang dihasilkan tambourin. Kemudian terapis mulai memberikan treatment kepada subyek dengan menerangkan caranya bermain dengan tambourin. Subyek selalu tertawa saat membunyikan tambourin sambil seringkali meniru suara yang dihasilkan tambourin. Selama terapi berlangsung subyek terlihat sering memperhatikan gerakan tangan terapis dibandingkan melakukan kontak mata. Namun jarang sekali subyek memandang kearah terapis saat terapis mengajak berkomunikasi.

Setelah waktu terapi selesai subyek masih saja bermain dengan tambourin dan kadang kala tertawa sendiri atau berbicara walau tidak jelas. Saat subyek mendengar suara

televisi di hidupkan, perhatian subyek kemudian beralih untuk menonton televisi.

3.) Treatment Ketiga

Saat peneliti datang ke rumah subyek, tampak subyek baru bermain di halaman rumahnya dengan pengasuhnya. Subyek terlihat begitu gembira dengan kedatangan peneliti. Peneliti kemudian diajak subyek untuk ikut bermain dengan mainan yang ada. Subyek sangat senang karena peneliti mau bermain dengan subyek.

Waktu terapi dimulai peneliti mengeluarkan tambourin dan diberikan kepada subyek oleh terapis. Subyek terlihat bingung melihat tambourin yang dipegang oleh terapis. Saat terapis membunyikan tambourin secara teratur, subyek mulai tertarik untuk ikut bermain namun hanya sebentar dan kemudian mulai memukul-mukul tambourin ke lantai. Saat terapi sedang berlangsung terapis mulai mengajak subyek untuk berkomunikasi dan jarang terjadi kontak mata dengan terapis dan durasinya hanya sebentar. Subyek kurang antusias untuk memainkan tambourin yang dipegang oleh terapis namun lebih banyak memperhatikan terapis bermain tambourin. Subyek juga sering menyanyi lagu-lagu sekolah minggu dan diiringi dengan tambourin oleh terapis.

Setelah waktu terapi selesai subyek diajak berkomunikasi dengan peneliti dan mulai sering memperhatikan tangan peneliti dan terapis dari pada melakukan kontak mata. Namun subyek juga menunjukkan adanya komunikasi dua arah, karena subyek sering menjawab pertanyaan yang diajukan oleh terapis. namun kontak mata masih jarang terjadi.

4.) Treatment Keempat

Saat peneliti dan terapis datang ke rumah subyek, terlihat subyek sedang bermain dengan pengasuhnya dan langsung mendatangi peneliti untuk diajak bermain bersama subyek. Subyek sangat asyik dengan mainannya dan terkadang berbicara sendiri dengan suara yang tidak jelas. Peneliti kemudian mengajak subyek untuk berkomunikasi dan subyek juga mengikuti kata-kata terapis walau dengan suara yang tidak jelas.

Waktu terapi dimulai terapis mengeluarkan tambourin sebagai alat terapi. Subyek tidak tertarik bermain dengan tambourin dan lebih tertarik bermain dengan mainannya. Subyek hanya sesekali memegang tambourin dan kemudian menaruhnya kembali dan lebih banyak memainkan mainannya. Saat subyek asyik bermain dengan mainannya, terapis mulai bernyanyi dan memukul tambourin dengan tempo yang teratur. Subyek kemudian tertarik untuk ikut bermain sambil tangannya memainkan tambourin walau dengan tempo yang tidak teratur. Belum ada peningkatan kontak mata dan frekuensi kontak mata dengan subyek.

Setelah waktu terapi selesai subyek masih memainkan tambourin dan sering kali bernyanyi. Saat diajak berkomunikasi dengan neneknya subyek juga merespon walau terlihat terlambat cukup lama.

5.) Treatment Kelima

Saat peneliti berkunjung kerumah subyek, terlihat subyek baru saja selesai mandi karena baru saja subyek diajak jalan-jalan pengasuhnya berkeliling ke taman dekat rumah subyek. Subyek terlihat senang saat tahu peneliti datang dan membawa

tambourin. Subyek merespon dengan datar saat diajak berkomunikasi dengan peneliti dan terapis.

Waktu terapi dimulai subyek langsung mengajak terapis untuk bermain dengan tambourin. Subyek terlihat gembira dan tertawa saat terapis memainkan tambourin. Saat terapi berlangsung komunikasi yang terjadi antara subyek dengan terapis tidak berjalan dengan baik. Kontak mata sulit terjadi antara terapis dengan subyek. Subyek juga belum dapat mengikuti apa yang terapi katakan dan belum terlihat akrab dengan terapis.

Setelah waktu terapi selesai subyek langsung berlari menuju keluar karena ada suara lagu anak-anak yang dimainkan lewat pengeras suara oleh permainan keliling. Subyek kemudian meminta neneknya untuk boleh bermain di luar. Setelah dibujuk oleh neneknya, subyek mau untuk tidak bermain di luar. Kemudian subyek kembali bermain dengan pengasuhnya dan subyek sering bernyanyi dengan suara yang keras meskipun tidak jelas lafalnya. Setelah lelah bernyanyi kemudian subyek tiduran di sofa sambil menonton televisi dengan ditemani oleh pengasuhnya.

6.) Treatment Keenam

Pada saat peneliti dan terapis datang berkunjung ke rumah subyek, terlihat subyek sedang duduk sendirian sambil bermain dengan mainannya. Saat peneliti dan terapis menyapa, subyek tersenyum malu-malu. Subyek terlihat tidak bersemangat karena subyek baru selesai menonton televisi dan tertidur.

Terapis memulai treatment dengan memberikan gitar kepada subyek. Ketika terapis baru saja memberikan gitar pada subyek, subyek langsung memukul-mukul badan gitar dengan mainannya. Setelah diberitahu cara memainkan gitar oleh

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA PERPUSTAKAAN

terapis subyek kemudian menghentikan memukul-mukul gitar dan melihat tangan terapis saat memetik dawai gitar. Saat treatment berlangsung subyek terlihat tidak memperhatikan terapis. Subyek juga terlihat duduk dengan tidak tenang dan sering kali menarik-narik kaos yang dipakainya.

Setelah subyek kembali duduk dengan tenang, terapis kembali mengajari subyek cara memainkan gitar namun subyek tidak memperhatikan terapis. Subyek hanya melihat sebentar tangan subyek namun belum terjadi kontak mata karena subyek lebih banyak melihat gitar dari pada melihat terapis. Selama treatment berlangsung sampai treatment selesai, subyek sering berdiri masuk keruang dalam dan tangan serta kakinya tidak pernah diam.

7.) Treatment Ketujuh

Pada saat terapis berkunjung, terlihat subyek sedang bermain kejar-kejaran di halaman rumah berdua dengan pengasuhnya. Ketika melihat kedatangan terapis dan peneliti, subyek berhenti bermain dan menghampiri peneliti dan terapis. Subyek kemudian masuk ke dalam rumah untuk membawakan minuman botol kepada peneliti dan terapis.

Setelah subyek duduk di ruang tengah, terapis memulai treatment dengan menggunakan gitar. Subyek kembali diajari cara memainkan gitar oleh terapis. Saat terapis memainkan gitar dan mengajak untuk berkomunikasi subyek memetik dawai gitar dan sesekali tersenyum atau berbicara sendiri. Subyek terlihat senang saat bunyi dawai gitar terdengar. Terkadang subyek berbicara sendiri walaupun tidak jelas. Saat terapis mengajak berbicara subyek terkadang mengalihkan pandangan dari terapis dan kembali bermain dengan gitar.

Kontak mata hanya terjadi sekali saat treatment akan selesai. Durasi kontak mata pun hanya sebentar saja. Saat terapis dan peneliti akan pamit pulang subyek sering terlihat memainkan tangan dan kakinya dan melambaikan tangan kearah peneliti dan terapis dengan malu-malu.

8.) Treatment Kedelapan

Pada saat terapis berkunjung, subyek sedang menonton televisi dan ditemani oleh pengasuhnya. Setelah dipanggil oleh neneknya subyek kemudian keluar dan bersalaman dengan peneliti dan terapis. Setelah subyek duduk, terapis menanyakan kabar subyek dan subyek hanya tersenyum saja tanpa menatap terapis.

Saat treatment dimulai, terapis mengeluarkan gitar dan diberikan kepada subyek untuk bermain bersama terapis. Saat bermain gitar, terkadang subyek memperhatikan gerakan tangan terapis namun belum terjadi kontak mata karena subyek selalu menghindar. Kontak mata subyek terjadi saat terapis memainkan gitar yang dipegangnya diangkat setinggi leher terapis. Namun durasinya hanya sebentar saja. Saat kontak mata terjadi terapis memberikan reward berupa pujian kepada subyek dan subyek hanya tersenyum saja. Selama treatment subyek terlihat sering memainkan tangan dan kakinya dan kadang-kadang berdiri atau berjalan berputar-putar kemudian duduk lagi.

9.) Treatment Kesembilan

Saat terapis berkunjung ke rumah subyek, terlihat subyek sedang membuka-buka buku sambil menunjuk-tunjuk gambar yang ada pada halaman majalah yang dibukanya. Ketika melihat terapis dan peneliti datang subyek lalu meninggalkan

buku yang dibukanya di lantai dan berlari menghampiri peneliti dan terapis.

Setelah subyek duduk, terapis kemudian mengeluarkan gitar dan diberikan kepada subyek. Subyek kemudian meletakkannya diatas karpet dan mulai menarik-narik dawai gitar. Terapis kemudian membimbing subyek untuk memainkan gitar tersebut. Terapis menunjukkan tanggan subyek kearah gitar dan memetik senarnya. Saat membimbing subyek bermain gitar sesekali subyek menatap wajah terapis namun jarang melakukan kontak mata. Selama treatment subyek seringkali memainkan tangan dan kakinya bahkan gitar yang dipegangnya sesekali ditendang atau dipukul.

10.) Treatment Kesepuluh

Saat terapis berkunjung ke rumah subyek, subyek sedang makan dan disuapi oleh pengasuhnya. Tidak lama kemudian subyek selesai dan menemui terapis. subyek masih terlihat malas karena baru saja selesai makan. Setelah subyek duduk, terapis kemudian menyalami subyek dan tangan terapis dipegang dan dicium oleh subyek. Terapis memberikan pujian pintar kepada subyek dan dibalas oleh subyek dengan senyum. Pada treatment kesepuluh, subyek sudah dapat memperhatikan terapis dengan tenang saat bermain gitar dengan terapis. Subyek juga jarang menggerak-gerakkan kaki atau tangannya saat treatment berlangsung. Subyek juga terkadang menatap wajah terapis namun kontak mata masih jarang terjadi dengan durasi yang hanya sebentar saja.

11.) Treatment Kesebelas

Saat terapis berkunjung ke rumah subyek, subyek sedang bermain dengan pengasuhnya di teras. Ketika melihat peneliti dan terapis datang, subyek langsung menghentikan

bermainnya dan berlari menyambut peneliti dan terapis. Setelah subyek duduk, terapis kemudian mengeluarkan organ yang dibawanya dari mobil. Saat organ dihidupkan subyek tampak senang sambil tertawa karena terapis membunyikan organ tersebut.

Terapis kemudian menjelaskan cara memainkan ogan kepada subyek. Saat terapis menekan tuts organ dan organ mengeluarkan bunyi, subyek terlihat senang dan kemudian berteriak kegirangan. Subyek sangat antusias bermain dengan organ sehingga terapis kewalahan untuk memberikan treatment. Subyek terkadang tidak memperhatikan terapis dan hanya asyik bermain dengan organ. Selama treatment, subyek jarang melakukan kontak mata dan perhatian subyek tertuju pada organ. Ada perubahan dalam perilaku subyek karena saat treatment menggunakan organ, subyek terlihat jarang menggerak-gerakkan tangan dan kakinya bahkan subyek juga jarang untuk berlari-larian. Subyek juga merespon kata-kata terapis saat disuruh menekan tuts yang sama dengan terapis.

12.) Treatment Keduabelas

Saat terapis berkunjung ke rumah subyek, terlihat subyek sedang makan. Setelah subyek tahu terapis datang subyek kemudian berlari kearah terapis dan langsung memegang organ yang dibawa terapis dan diletakkan di lantai. Kemudian subyek menekan-nekan tuts organ dan terkadang tertawa sendiri saat organ mengeluarkan bunyi.

Pada treatment keduabelas, subyek sudah mau mendengarkan kata-kata terapis dan sering memperhatikan tangan terapis saat bermain organ. Subyek juga mulai sering melihat ke wajah terapis saat terapis menerangkan namun masih jarang terjadi kontak mata dengan subyek. Subyek hanya sesekali melihat

mata terapis namun langsung mengalihkan pendangan begitu terjadi kontak mata dengan terapis. Durasi kontak mata yang terjadi juga belum ada peningkatan.

13.) Treatment Ketigabelas

Saat terapis berkunjung ke rumah subyek, terlihat subyek sedang selesai mandi dan baru memakai pakaian dan dibantu oleh pengasuhnya. Setelah selesai berpakaian, subyek langsung menghampiri terapis dan mengajaknya bermain organ.

Terapis kemudian melakukan treatment dengan memainkan organ bersama subyek. Saat bermain terkadang subyek tertawa sendiri dan berbicara namun dengan pelafalan yang tidak jelas. Terapis kemudian memberikan contoh memainkan beberapa nada kepada subyek. Saat memberikan contoh mata subyek sering kali menatap wajah terapis dan terjadi kontak mata walau durasinya sangat sebentar.

Selama treatment subyek terlihat memperhatikan gerakan bibir terapis saat terapis mengucapkan nada yang sesuai dengan tuts yang ditekan. Terkadang subyek mengikuti kata-kata terapis walau masih belum jelas lafalnya.

14.) Treatment Keempatbelas

Saat terapis datang ke rumah subyek, terlihat subyek sedang bermain dengan pengasuhnya. Ketika melihat kedatangan terapis dan peneliti, subyek kemudian masuk ke dalam rumah untuk memanggil neneknya dan menggandeng neneknya ke teras rumah.

Terapis menanyakan kabar subyek dan subyek hanya menjawab "baik" dengan pelan dan tidak jelas. Terapis kemudian memulai treatment dan subyek langsung membantu terapis menghidupkan organ. Saat treatment berlangsung

subyek seringkali mengeluarkan suara-suara seperti bunyi yang dikeluarkan organ. Subyek masih terlihat sering memperhatikan tangan dan bibir terapis saat terapis berbicara kepada subyek.

15.) Treatment Kelimabelas

Saat terapis datang kerumah subyek, subyek terlihat baru saja selesai mandi dan sedang memakai baju dan dibantu oleh neneknya. Saat terapis datang subyek kemudian menunjukkan pita yang digunakannya untuk menguncir rambut subyek.

Saat treatment berlangsung, subyek sangat tenang dan mengikuti contoh-contoh menekan beberapa tuts yang diberikan terapis. Subyek juga menunjukkan perkembangan dalam memainkan organ dengan melakukan kata-kata yang terapis ucapkan. Kontak mata masih belum ada kemajuan dari treatment di hari sebelumnya.

16.) Treatment Keenambelas

Saat terapis datang ke rumah subyek, subyek sedang menonton VCD sambil tiduran di sofa. Setelah terapis dan peneliti masuk ke dalam rumah, subyek kemudian bangun dari sofa dan berlari menghampiri terapis dan peneliti di ruang tamu. Setelah memberikan salam subyek kemudian berlari kembali ke ruang televisi untuk melanjutkan menonton VCD. Setelah selesai menonton VCD, subyek kemudian mendatangi terapis dan minta dipangku oleh terapis.

Saat treatment dimulai terapis mengeluarkan tambourin dan subyek terlihat senang dan langsung meraih tambourin yang dipegang terapis. Subyek seringkali memainkan tambourin menggunakan kakinya. Setelah ditegur neneknya subyek kemudian menghentikan aksinya.

Selama treatment berlangsung subyek tampak sangat serius memainkan tambourin dan terkadang tidak menghiraukan kata-

kata terapis. Saat terapis bernyanyi lagu-lagu Sekolah Minggu (lagu rohani anak-anak) dengan diiringi ketukan tambourin, subyek langsung ikut bernyanyi namun dengan pelafalan yang tidak jelas.

17.) Treatment Ketujuhbelas

Saat terapis dan peneliti datang kerumah subyek, terlihat subyek sedang makan dan disuapi oleh pengasuhnya. Tidak lama kemudian subyek sudah menyelesaikan makannya dan sudah siap memulai untuk treatment.

Terapis kemudian memberikan salah satu tambourin yang dibawanya kepada subyek. Setelah dipegang subyek, terapis kemudian mengajak subyek untuk bernyanyi "Happy Ya Ya Ya" (lagu rohani sekolah minggu). Subyek senang sekali mengikuti gerakan terapis memukul tambourin dengan tangan sambil bernyanyi. Saat bernyanyi subyek seringkali memandang terapis dan sering juga terjadi kontak mata dengan terapis, namun durasinya tidak terlalu lama.

Selama treatment berlangsung, frekuensi kontak mata subyek dengan terapis mengalami peningkatan. Hanya saja durasi kontak mata yang terjadi masih belum ada perubahan.

18.) Treatment Kedelapanbelas

Saat terapis datang kerumah subyek, subyek masih mandi. Setelah selesai mandi subyek kemudian memakai pakaian dengan dibantu oleh pengasuhnya. Setelah selesai berpakaian subyek kemudian menghampiri terapis dan duduk disebelah terapis.

Terapis kemudian memulai treatment dan mengeluarkan tambourin. Setelah subyek memegang tambourin, terapis kemudian meminta subyek untuk menyanyikan lagu "Kingkong Badannya Besar". Subyek kemudian menyanyikan lagu

tersebut walau pelafalannya belum cukup jelas dengan diiringi ketukan tambourin oleh terapis. Selama subyek bernyanyi, subyek juga memperhatikan tangan terapis dan ikut memukul tambourin walau ketukannya tidak sama dengan terapis. Kontak mata yang terjadi antara terapis dengan subyek juga masih sama seperti treatment hari kemarin.

19.) Treatment Kesembilanbelas

Saat terapis datang ke rumah subyek, subyek sedang menonton acara televisi. Subyek tidak mau dipanggil oleh nenek atau pengasuhnya karena subyek sedang menonton acara kartun kesukaannya. Selama menonton subyek seringkali tertawa sendiri walaupun tidak ada adegan lucu. Subyek juga sering berbicara sendiri sambil sesekali menggerak-gerakkan tangannya seperti tokoh dalam film kartun tersebut.

Setelah selesai menonton televisi, maka terapis memulai treatment. Terapis mengajak subyek untuk bernyanyi dengan diiringi ketukan tambourin. Saat subyek bernyanyi, subyek seringkali melihat tambourin yang dipegang terapis dan tidak memainkan tambourin yang dipegannya. Setelah diarahkan terapis, subyek kembali bernyanyi sambil memainkan tambourin.

Ada peningkatan frekuensi kontak mata antara subyek dengan terapis dan durasinya pun ada peningkatan. Subyek masih sering menggerak-gerakan kakinya saat bernyanyi.

20.) Treatment Keduapuluh

Saat terapis dan peneliti datang ke rumah subyek, terlihat subyek sedang duduk dipangku oleh pengasuhnya di teras rumah. Subyek kemudian membantu pengasuhnya membukakan pintu. Setelah subyek duduk, terapis

menanyakan kabar subyek dan ada kontak mata antara subyek dengan terapis saat subyek menjawab pertanyaan terapis.

Terapis kemudian memulai treatment dengan menggunakan tambourin. Subyek segera mengambil tambourin dan mulai memainkannya. Terapis kemudian meminta subyek untuk memainkan tambourin dengan ketukan yang sama dengan terapis sambil bernyanyi.

Selama treatment berlangsung, subyek seringkali melakukan kontak mata dengan terapis, namun durasinya tidak lama, hanya 1-2 detik saja. Subyek juga sudah merespon dengan baik saat berkomunikasi dengan terapis atau saat terapis mengarahkan subyek.

21.) Treatment Keduapuluhsatu

Saat terapis datang ke rumah subyek, terlihat subyek masih mandi dengan pengasuhnya. Setelah selesai mandi, subyek kemudian berpakaian dan dibantu oleh neneknya. Setelah subyek siap, maka treatment segera dimulai.

Terapis menggunakan gitar untuk treatment keduapuluhsatu sampai dengan treatment keduapuluh lima. Saat subyek melihat gitar yang dibawa oleh terapis, subyek kemudian tertarik untuk memainkannya. Setelah beberapa lama memainkannya, kemudian subyek diajak untuk bernyanyi dengan diiringi gitar oleh terapis. Subyek terlihat senang sekali menyanyikan lagu-lagu sekolah minggu dengan diiringi gitar. Nenek subyek mengatakan bahwa subyek seperti sedang mengikuti sekolah minggu di gereja jika bernyanyi dengan diiringi gitar.

Selama treatment berlangsung kontak mata yan terjadi antara subyek dengan terapis ada peningkatan. Durasi kontak mata juga mengalami peningkatan, kurang lebih 3 detik. Terapis juga

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA PERPUSTAKAAN

seringkali mengajak subyek untuk mengikuti kata-kata terapis saat bernyanyi dan subyek merespon dengan baik.

22.) Treatment Keduapuluhdua

Saat terapis dan peneliti datang ke rumah subyek, subyek sedang menonton televisi sambil tiduran di sofa. Subyek langsung menghampiri terapis saat terapis dan peneliti masuk ke ruang tamu.

Kemudian terapis memulai treatment kepada subyek. Terapis meminta subyek untuk mengikuti nyanyian yang dinyanyikan oleh terapis dan diiringi dengan gitar. Subyek terlihat bernyanyi bersama walau dengan lafal yang tidak jelas. Subyek mengikuti kata-kata yang diucapkan oleh terapis dengan mengikuti gerakan bibir terapis.

23.) Treatment Keduapuluhtiga

Saat terapis dan peneliti datang ke rumah subyek, terlihat subyek sedang bermain dengan pengasuhnya. Ketika melihat terapis datang, subyek langsung menghentikan permainannya dan menghampiri terapis. Kemudian subyek mengajak terapis untuk bernyanyi lagu-lagu sekolah minggu.

Terapis kemudian menyanyikan lagu "Slamat-slamat Datang" dengan diiringi gitar. Subyek mengikuti kata-kata yang diucapkan oleh terapis walau lafalnya masih belum jelas, sambil sesekali memperhatikan gerakan bibir terapis. Subyek kemudian mengikuti instruksi terapis untuk bernyanyi dengan mengikuti gerakan bibir terapis.

Ada kemajuan sedikit dalam frekuensi kontak mata yang dilakukan subyek dengan terapis. Namun durasi kontak mata masih belum ada peningkatan.

24.) Treatment Keduapuluhempat

Saat terapis dan peneliti datang ke rumah subyek, terlihat subyek sedang makan dengan neneknya. Tidak beberapa lama kemudian, subyek selesai makan dan menghampiri terapis dan peneliti.

Terapis kemudian memulai treatment dengan memainkan gitar. Subyek ingin bermain gitar dengan terapis. Terapis kemudian mengarahkan subyek untuk memainkan gitar dan subyek mengikuti apa yang diarahkan oleh terapis. Terapis kemudian meminta subyek untuk mengikuti kata-kata terapis dan menyanyikan lagu "Kingkong Badannya Besar". Subyek mengikuti gerakan bibir terapis dan ikut bernyanyi walau pengucapannya masih tidak jelas.

Selama treatment berlangsung subyek tidak menunjukkan peningkatan kontak mata. Durasi kontak mata juga masih belum ada peningkatan.

25.) Treatment Keduapuluhlima

Saat terapis datang kerumah subyek, terlihat subyek sedang menonton televisi. Saat dipanggil oleh neneknya subyek hanya diam saja dan tetap menonton televisi. Setelah acara televisi yang ditontonnya selesai, subyek kemudian berbicara sendiri dengan suara yang keras. Setelah ditegur oleh neneknya, subyek kemudian menghampiri neneknya.

Saat terapis memulai treatment kepada subyek dengan bantuan gitar. Subyek terlihat senang dan mulai berbicara dengan kata-kata yang tidak jelas. Kemudian terapis mengajak subyek untuk bernyanyi bersama dengan diiringi gitar. Subyek mengikuti nyanyian yang dinyanyikan oleh terapis. Subyek seringkali bernyanyi dengan nada yang tinggi namun tidak teratur.

Selama treatment berlangsung terjadi peningkatan dalam kontak mata anatar terapis dengan subyek. Durasi kontak mata juga ada peningkatan yaitu kurang lebih 4 detik.

26.) Treatment Keduapuluhenam

Saat terapis dan peneliti datang berkunjung ke rumah subyek, terlihat subyek sedang bermain dengan pengasuhnya di halaman depan rumahnya. Ketika melihat terapis dan peneliti datang, subyek langsung berlari menuju pintu gerbang dan membantu pengasuhnya untuk membuka pintu. Setelah subyek sudah siap untuk diberikan treatment, terapis kemudian mengeluarkan organ sebagai alat bantu treatment.

Saat terapis memulai treatment, subyek terlihat sangat tertarik untuk memainkan organ tersebut. Kemudian terapis meminta subyek untuk mengikuti gerakan tangannya dengan menekan salah satu tuts organ. Subyek langsung mengikuti terapis dengan menekan tuts organ berulang-ulang bahkan kaki subyek juga ikut menekan tuts organ. Saat terapis meminta subyek untuk bernyanyi dengan diiringin organ oleh terapis subyek lebih sering nekan-tekan tuts organ dari pada bernyanyi.

Selama treatment menggunakan organ, komunikasi yang terjalin antara subyek dengan terapis berjalan dengan baik, namun kontak mata dengan subyek menurun. Ini dikarenakan perhatian subyek lebih tertuju pada organ dan jarang memperhatikan terapis. Durasi kontak mata juga turun karena perhatian subyek tertuju pada organ.

27.) Treatment Keduapuluhtujuh

Saat peneliti dan terapis datang ke rumah subyek, terlihat subyek masih makan dan disuapi oleh pengasuhnya. Setelah selesai makan subyek kemudian menghampiri peneliti dan

terapis untuk memberi dan kemudian duduk di samping neneknya.

Pada treatment keduapuluhtujuh, subyek sudah mau berinisiatif untuk memberikan salam tanpa di suruh nenek atau pengasuhnya. Subyek juga terlihat tenang dan mau untuk melakukan kontak mata walau hanya sebentar. Setelah itu terapis kemudian memulai treatment kepada subyek. Terapis mengajak subyek untuk memainkan beberapa nada dengan ngarahkan jari subyek pada tuts organ.Respon subyek sangat bagus dan mengikuti apa yang diinginkan terapis. Saat subyek bernyanyi bersama terapis, perhatian subyek tertuju pada organ dan bukan pada terapis.

Selama treatment berlangsung, subyek jarang melakukan kontak mata dengan terapis karena perhatian subyek tertuju pada organ. Subyek seringkali tidak memperhatikan gerakan bibir terapis dan sering memalingkan wajahnya saat treatment berlangsung.

28.) Treatment keduapuluhdelapan

Saat terapis dan peneliti datang ke rumah subyek, terlihat subyek sedang menonton televisi. Subyek langsung menghampiri terapis saat terapis dan peneliti masuk ke ruang tamu.

Terapis kemudian memulai memberikan treatment kepada subyek. Selama treatment berlangsung, subyek seringkali tertawa sendiri saat menekan tuts organ. Terkadang subyek memperhatikan gerakan tangan terapis dan terkadang tidak memperhatikan. Subyek juga sudah mulai memperhatkan gerakan bibir terapis saat bernyanyi bersama. Sudah ada peningkatan dalam kontak mata antara terapis dengan subyek. Namun durasi kontak mata yang terjadi tidak berlangsung lama.

29.) Treatment Keduapuluhsembilan

Saat terapis datang kerumah subyek, subyek sedang mandi dengan dibantu pengasuhnya. Setelah selesai mandi, subyek kemudian menghampiri terapis dan peneliti untuk memberikan salam.

Terapis kemudian mulai untuk memberikan treatment kepada subyek dengan mengajaknya bermain organ sambil bernyanyi bersama. Subyek sangat senang karena terapis membantu subyek untuk menekan tuts pada organ. Saat bernyanyi subyek sudah dapat mengikuti kata-kata yang terapis ucapkan namun pelafalannya masih tidak jelas.

Selama treatment berlangsung, frekuensi kontak mata antara subyek dengan peneliti juga meningkat. Durasi kontak mata juga ada peningkatan walau sedikit.

30.) Treatment Ketigapuluh

Saat terapis dan peneliti datang ke rumah subyek, subyek terlihat sedang bermain dengan neneknya di halaman depan. Subyek kemudian berhenti bermain dan menghampiri peneliti dan terapis untuk memberikan salam. Setelah itu subyek masuk ke dalam rumah untuk mencuci tangan dan kakinya.

Setelah subyek siap maka terapis mulai memberikan treatment kepada subyek. Terapis kemudian mengajak subyek untuk bernyanyi bersama dengan diiringi organ. Saat bernyanyi perhatian subyek banyak tertuju pada organ. Terapis sering kali mengarahkan subyek untuk mengikuti kata-kata terapis namun subyek terkadang tidak mengikutinya. Saat bermain organ bersama, subyek mulai menunjukkan perhatian kepada terapis. Kontak mata antara terapis dengan subyek juga sering terjadi.

2. Pemberian Treatment pada Subyek 2

Dilakukan rating scale kemampuan kontak mata setiap tahap treatment selama masa treatment, selama lima hari dalam satu minggu berturut-turut selama enam minggu dimulai dari tanggal 18 Februari 2008 sampai dengan 28 Maret 2008 pada pukul 11:00 – 12:00 WIB.

1.) Treatment Pertama

Saat peneliti datang berkunjung ke rumah subyek, terlihat subyek sedang menggambar di teras rumahnya. Saat tahu peneliti dan terapis datang subyek langsung menghentikan menggambar dan menyambut peneliti dan terapis dengan berlari ke halaman dan kemudian membukakan pintu gerbang.

Waktu terapi dimulai, terapis mengeluarkan tambourin dan dengan antusias membantu terapis untuk memainkannya. Setelah itu terapis mulai memainkan tambourin dan subyek mengikuti ketukan dari tambourin tersebut. Subyek tampak asyik memainkan tambourin dan tidak merespon perkataan terapis. Subyek belum memperlihatkan adanya kontak mata dengan terapis karena subyek lebih tertarik bermain tambourin.

Setelah puas bermain tambourin subyek kemudian berlari masuk kamar dan tiduran sambil terkadang terdengar bernyanyi sendiri. Saat peneliti akan pamit pulang subyek merespon salam yang diberikan peneliti dengan senyum.

2.) Treatment Kedua

Saat peneliti datang berkunjung kerumah subyek, terlihat subyek sudah selesai makan dan sedang bermain. Kemudian terapis menyapa subyek dan subyek merespon sapaan tersebut. Setelah semuanya siap terapis kemudian mengelurkan tamborin dan memulai terapi.

Waktu terapi dimulai subyek diperkenalkan dengan alat terapi berupa tamborin dan diberi tahu cara memainkannya. Terapis memulai komunikasi dengan subyek dengan memancing subyek untuk kontak mata. Terapis belum berhasil melakukan kontak mata dengan subyek. Subyek terlihat cepat bosan memukul tamborin dan mulai memukulkan tamborin ke lantai atau menginjaknya. Saat terapis mencoba memainkan tamborin subyek hanya bernyanyi tanpa memainkan tamborinnya. Subyek juga terlihat enggan untuk bermain dan lebih memilih tiduran sambil berguling-guling di lantai.

3.) Treatment Ketiga

Saat peneliti datang berkunjung ke rumah subyek, terlihat subyek sedang bermain dengan pengasuhnya. Kemudian subyek berlari menyambut peneliti dan membukakan pintu gerbang. Kemudian terapis menyapa subyek dan direspon dengan cepat oleh subyek.

Waktu terapi dimulai, terapis mengeluarkan tambourin memainkannya. Subyek kemudian mulai memukul-mukul tambourin ke lantai. Terapis kemudian memulai komunikasi dengan subyek sambil memainkan tambourinnya. Komunikasi yang terjadi terlihat sangat akrab dan subyek seringkali tertawa saat berbicara dengan terapis. Kontak mata sudah terjadi namun masih dengan durasi yang cepat. Subyek lebih banyak berbicara daripada bermain.

4.) Treatment Keempat

Saat peneliti dan terapis berkunjung ke rumah subyek, subyek sedang bermain dengan ibunya di ruang tamu. Kemudian subyek berlari ke dalam untuk mengambil sandal dan keluar membantu ibunya membukakan pintu gerbang.

Waktu treatment dimulai, terapis mengeluarkan tamborin saat itu juga subyek langsung memainkan tambourin tersebut. Subyek terlihat senang memainkan tamborin. Komunikasi dengan terapis lebih banyak dilakukan dengan bermain bersama dan kontak mata sangat jarang terjadi. Saat terapis mencoba melakukan kontak mata dengan subyek, subyek terlihat sibuk sendiri memainkan tambourin dan terkadang mengacuhkan terapis dengan tidak merespon komunikasi dengan terapis. Hal tersebut terus terjadi sampai waktu terapi selesai dan subyek masih saja asik bermain tambourin.

5.) Treatment Kelima

Saat peneliti datang subyek sedang keluar dengan pengasuhnya ke warung dekat rumahnya. Saat sampai di rumah, subyek tampak bernyanyi dengan suara yang keras namun bahasanya tidak begitu jelas.

Waktu terapi dimulai terapis sudah menyiapkan tamborin. Kemudian subyek memegang tamborin dan memukul-mukulkannya kekakinya. Subyek terlihat merespon perkataan terapis dengan mengikuti tepukan yang terapis lakukan. Terapis kemudian mengajak subyek untuk bernyanyi bersama dan bertepuk tangan. Subyek terlihat mengikuti gerakan tangan terapis saat terapis menepukkan tangan ke tamborin.

6.) Treatment Keenam

Pada saat peneliti dan terapis datang berkunjung ke rumah subyek, terlihat subyek sedang duduk sendirian sambil bermain dengan mainannya. Saat peneliti dan terapis menyapa, subyek tersenyum malu-malu. Subyek terlihat

tidak bersemangat karena subyek baru selesai menonton televisi dan tertidur.

Terapis memulai treatment dengan memberikan gitar kepada subyek. Ketika terapis baru saja memberikan gitar pada subyek, subyek langsung memukul-mukul badan gitar dengan mainannya. Setelah diberitahu cara memainkan gitar oleh terapis subyek kemudian menghentikan memukul-mukul gitar dan melihat tangan terapis saat memetik dawai gitar. Saat treatment berlangsung subyek terlihat tidak memperhatikan terapis. Subyek juga terlihat duduk dengan tidak tenang dan sering kali menarik-narik kaos yang dipakainya.

Setelah subyek kembali duduk dengan tenang, terapis kembali mengajari subyek cara memainkan gitar namun subyek tidak memperhatikan terapis. Subyek hanya melihat sebentar tangan subyek namun belum terjadi kontak mata karena subyek lebih banyak melihat gitar dari pada melihat terapis. Selama treatment berlangsung sampai treatment selesai, subyek sering berdiri masuk keruang dalam dan tangan serta kakinya tidak pernah diam.

7.) Treatment Ketujuh

Pada saat terapis berkunjung, terlihat subyek sedang bermain kejar-kejaran di halaman rumah berdua dengan ibunya. Ketika melihat kedatangan terapis dan peneliti, subyek berhenti bermain dan menghampiri peneliti dan terapis. Subyek kemudian masuk ke dalam rumah untuk membawakan minuman kepada peneliti dan terapis.

Setelah subyek duduk di ruang tengah, terapis memulai treatment dengan menggunakan gitar. Subyek kembali diajai cara memainkan gitar oleh terapis. Saat terapis memainkan

gitar dan mengajak untuk berkomunikasi subyek memetik dawai gitar dan sesekali tersenyum atau berbicara sendiri. Subyek terlihat senang saat bunyi dawai gitar terdengar. Terkadang subyek berbicara sendiri walaupun tidak jelas. Saat terapis mengajak berbicara subyek terkadang mengalihkan pandangan dari terapis dan kembali bermain dengan gitar.

Kontak mata hanya terjadi sekali saat treatment akan selesai. Durasi kontak mata pun hanya sebentar saja. Saat terapis dan peneliti akan pamit pulang subyek sering terlihat memainkan tangan dan kakinya dan melambaikan tangan kearah peneliti dan terapis dengan malu-malu.

8.) Treatment Kedelapan

Pada saat terapis berkunjung, subyek sedang menonton televisi dan ditemani oleh pengasuhnya. Setelah dipanggil oleh ibunya subyek kemudian keluar dan bersalaman dengan peneliti dan terapis. Setelah subyek duduk, terapis menanyakan kabar subyek dan subyek hanya tersenyum saja tanpa menatap terapis.

Saat treatment dimulai, terapis mengeluarkan gitar dan diberikan kepada subyek untuk bermain bersama terapis. Saat bermain gitar, terkadang subyek memperhatikan gerakan tangan terapis namun belum terjadi kontak mata karena subyek selalu menghindar. Kontak mata subyek terjadi saat terapis memainkan gitar yang dipegangnya diangkat setinggi leher terapis. Namun durasinya hanya sebentar saja. Saat kontak mata terjadi terapis memberikan reward berupa pujian kepada subyek dan subyek hanya tersenyum saja. Selama treatment subyek terlihat sering

memainkan tangan dan kakinya dan kadang-kadang berdiri atau berjalan berputar-putar kemudian duduk lagi.

9.) Treatment Kesembilan

Saat terapis berkunjung ke rumah subyek, terlihat subyek sedang membuka-buka buku sambil menunjuk-tunjuk gambar yang ada pada halaman majalah yang dibukanya. Ketika melihat terapis dan peneliti datang subyek lalu meninggalkan buku yang dibukanya di lantai dan berlari menghampiri peneliti dan terapis.

Setelah subyek duduk, terapis kemudian mengeluarkan gitar dan diberikan kepada subyek. Subyek kemudian meletakkannya diatas karpet dan mulai menarik-narik dawai gitar. Terapis kemudian membimbing subyek untuk memainkan gitar tersebut. Terapis menunjukkan tanggan subyek kearah gitar dan memetik senarnya. Saat membimbing subyek bermain gitar sesekali subyek menatap wajah terapis namun jarang melakukan kontak mata. Selama treatment subyek seringkali memainkan tangan dan kakinya bahkan gitar yang dipegangnya sesekali ditendang atau dipukul.

10.) Treatment Kesepuluh

Saat terapis berkunjung kerumah subyek, subyek sedang makan dan disuapi oleh pengasuhnya. Tidak lama kemudian subyek selesai dan menemui terapis. subyek masih terlihat malas karena baru saja selesai makan. Setelah subyek duduk, terapis kemudian menyalami subyek dan tangan terapis dipegang dan dicium oleh subyek. Terapis memberikan pujian pintar kepada subyek dan dibalas oleh subyek dengan senyum.

Pada treatment kesepuluh, subyek sudah dapat memperhatikan terapis dengan tenang saat bermain gitar dengan terapis. Subyek juga jarang menggerak-gerakkan kaki atau tangannya saat treatment berlangsung. Subyek juga terkadang menatap wajah terapis namun kontak mata masih jarang terjadi dengan durasi yang hanya sebentar saja.

11.) Treatment Kesebelas

Saat terapis berkunjung kerumah subyek, subyek sedang bermain dengan pengasuhnya di teras. Ketika melihat peneliti dan terapis datang, subyek langsung menghentikan bermainnya dan berlari menyambut peneliti dan terapis. Setelah subyek duduk, terapis kemudian mengeluarkan oragan yang dibawanya dari mobil. Saat organ dihidupkan subyek tampak senang sambil tertawa karena terapis membunyikan organ tersebut.

Terapis kemudian menjelaskan cara memainkan ogan kepada subyek. Saat terapis menekan tuts organ dan organ mengeluarkan bunyi, subyek terlihat senang dan kemudian berteriak kegirangan. Subyek sangat antusias bermain dengan organ sehingga terapis kewalahan untuk memberikan treatment. Subyek terkadang tidak memperhatikan terapis dan hanya asyik bermain dengan organ. Selama treatment, subyek jarang melakukan kontak mata dan perhatian subyek tertuju pada organ. Ada perubahan dalam perilaku subyek karena saat treatment menggunakan organ, subyek terlihat jarang menggerak-gerakkan tangan dan kakinya bahkan subyek juga jarang untuk berlari-larian. Subyek juga merespon kata-kata terapis saat disuruh menekan tuts yang sama dengan terapis.

12.) Treatment Keduabelas

Saat terapis berkunjung ke rumah subyek, terlihat subyek sedang makan. Setelah subyek tahu terapis datang subyek kemudian berlari kearah terapis dan langsung memegang organ yang dibawa terapis dan diletakkan di lantai. Kemudian subyek menekan-nekan tuts organ dan terkadang tertawa sendiri saat organ mengeluarkan bunyi.

Pada treatment keduabelas, subyek sudah mau mendengarkan kata-kata terapis dan sering memperhatikan tangan terapis saat bermain organ. Subyek juga mulai sering melihat ke wajah terapis saat terapis menerangkan namun masih jarang terjadi kontak mata dengan subyek. Subyek hanya sesekali melihat mata terapis namun langsung mengalihkan pendangan begitu terjadi kontak mata dengan terapis. Durasi kontak mata yang terjadi juga belum ada peningkatan.

13.) Treatment Ketigabelas

Saat terapis berkunjung kerumah subyek, terlihat subyek sedang selesai bermain dengan pengasuhnya. Setelah selesai membereskan mainannya, subyek langsung menghampiri terapis dan mengajaknya bermain organ.

Terapis kemudian melakukan treatment dengan memainkan organ bersama subyek. Saat bermain terkadang subyek tertawa sendiri dan berbicara namun dengan pelafalan yang tidak jelas. Terapis kemudian memberikan contoh memainkan beberapa nada kepada subyek. Saat memberikan contoh mata subyek sering kali menatap wajah terapis dan terjadi kontak mata walau durasinya sangat sebentar.

Selama treatment subyek terlihat memperhatikan gerakan bibir terapis saat terapis mengucapkan nada yang sesuai denga tuts yang ditekan. Terkadang subyek mengikuti kata-kata terapis walau masih belum jelas lafalnya.

14.) Treatment Keempatbelas

Saat terapis datang kerumah subyek, terlihat subyek sedang bermain dengan pengasuhnya. Ketika melihat kedatangan terapis dan peneliti, subyek kemudian masuk ke dalam rumah untuk memanggil ibunya dan menggandeng ibunya ke teras rumah.

Terapis menanyakan kabar subyek dan subyek hanya menjawab "baik" dengan suara yang kencang. Terapis kemudian memulai treatment dan subyek langsung membantu terapis menghidupkan organ. Saat treatment berlangsung subyek seringkali mengeluarkan suara-suara seperti bunyi yang dikeluarkan organ. Subyek masih terlihat sering memperhatikan tangan dan bibir terapis saat terapis bernicara kepada subyek.

15.) Treatment Kelimabelas

Saat terapis datang kerumah subyek, subyek terlihat baru saja selesai membantu ibunya memasak. Saat terapis datang subyek kemudian menunjukkan hasil gambaran yang subyek buat.

Saat treatment berlangsung, subyek sangat tenang dan mengikuti contoh-contoh menekan beberapa tuts yang diberikan terapis. Subyek juga menunjukkan perkembangan dalam memainkan organ dengan melakukan kata-kata yang terapis ucapkan. Kontak mata masih belum ada kemajuan dari treatment dihari sebelumnya.

16.) Treatment Keenambelas

Saat terapis datang kerumah subyek, subyek sedang menonton VCD sambil tiduran dilantai. Setelah terapis dan peneliti masuk ke dalam rumah, subyek kemudian bangun dari lantai dan berlari menghampiri terapis dan peneliti di ruang tamu. Setelah memberikan salam subyek kemudian berlari kembali ke ruang televisi untuk melanjutkan menonton VCD. Setelah selesai menonton VCD, subyek kemudian mendatangi ibunya dan minta dipangku oleh ibunya.

Saat treatment dimulai terapis mengeluarkan tambourin dan subyek terlihat senang dan langsung meraih tambourin yang dipegang terapis. Subyek seringkali memainkan tambourin menggunakan kakinya. Setelah ditegur ibunya subyek kemudian menghentikan aksinya.

Selama treatment berlangsung subyek tampak sangat serius memainkan tambourin dan terkadang tidak menghiraukan kata-kata terapis. Saat terapis bernyanyi lagu-lagu pouler (Nidji, Radja, Mulan, dll) dengan diiringi ketukan tambourin, subyek langsung ikut bernyanyi namun lebih banyak dengan suara yang keras.

17.) Treatment Ketujuhbelas

Saat terapis dan peneliti datang kerumah subyek, terlihat subyek sedang makan dan disuapi oleh pengasuhnya. Tidak lama kemudian subyek sudah menyelesaikan makannya dan sudah siap memulai untuk treatment.

Terapis kemudian memberikan salah satu tambourin yang dibawanya kepada subyek. Setelah dipegang subyek, terapis kemudian mengajak subyek untuk bernyanyi "biarlah" (ciptaan group band Nidji). Subyek senang sekali mengikuti

gerakan terapis memukul tambourin dengan tangan sambil bernyanyi. Saat bernyanyi subyek seringkali memandang terapis dan sering juga terjadi kontak mata dengan terapis, namun durasinya tidak terlalu lama.

Selama treatment berlangsung, frekuensi kontak mata subyek dengan terapis mengalami peningkatan. Hanya saja durasi kontak mata yang terjadi masih belum ada perubahan.

18.) Treatment Kedelapanbelas

Saat terapis datang kerumah subyek, subyek masih makan,.Setelah selesai makan subyek kemudian membantu ibunya membereskan meja dengan dibantu oleh pengasuhnya. Setelah selesai berpakaian subyek kemudian menghampiri terapis dan duduk disebelah terapis.

Terapis kemudian memulai treatment dan mengeluarkan tambourin. Setelah subyek memegang tambourin, terapis kemudian meminta subyek untuk menyanyikan lagu "wonder women" (dinyanyikan oleh Mulan Jameela). Subyek kemudian menyanyikan lagu tersebut walau pelafalannya belum cukup jelas dengan diiringi ketukan tambourin oleh terapis. Selama subyek bernyanyi, subyek juga memperhatikan tangan terapis dan ikut memukul tambourin walau ketukannya tidak sama dengan terapis. Kontak mata yang terjadi antara terapis dengan subyek juga masih sama seperti treatment hari kemarin.

19.) Treatment Kesembilanbelas

Saat terapis datang kerumah subyek, subyek sedang menonton acara televisi. Subyek tidak mau dipanggil oleh ibu atau pengasuhnya karena subyek sedang menonton acara kesukaannya. Selama menonton subyek seringkali

tertawa sendiri walupun tidak ada adegan lucu. Subyek juga sering berbicara sendiri sambil sesekali menggerak-gerakkan tangannya seperti tokoh dalam film tersebut.

Setelah selesai menonton televisi, maka terapis memulai treatment. Terapis mengajak subyek untuk bernyanyi dengan diiringi ketukan tambourin. Saat subyek bernyanyi, subyek seringkali melihat tambourin yang dipegang terapis dan tidak memainkan tembourin yang dipegannya. Setelah diarahkan terapis, subyek kembali bernyanyi sambil memainkan tambourin.

Ada peningkatan frekuensi kontak mata antara subyek dengan terapis dan durasinya pun ada peningkatan. Subyek masih sering menggerak-gerakan kakinya saat bernyanyi.

20.) Treatment Keduapuluh

Saat terapis dan peneliti datang ke rumah subyek, terlihat subyek sedang duduk dipangku oleh pengasuhnya di teras rumah. Subyek kemudian membantu pengasuhnya membukakan pintu. Setelah subyek duduk, terapis menanyakan kabar subyek dan ada kontak mata antara subyek dengan terapis saat subyek menjawab pertanyaan terapis.

Terapis kemudian memulai treatment dengan menggunakan tambourin. Subyek segera mengambil tambourin dan mulai memainkannya. Terapis kemudian meminta subyek untuk memainkan tambourin dengan ketukan yang sama dengan terapis sambil bernyanyi.

Selama treatment berlangsung, subyek seringkali melakukan kontak mata dengan terapis, namun durasinya tidak lama, hanya 2 detik saja. Subyek juga sudah merespon dengan

baik saat berkomunikasi dengan terapis atau saat terapis mengarahkan subyek.

21.) Treatment Keduapuluhsatu

Saat terapis datang kerumah subyek, terlihat subyek masih bermain dengan pengasuhnya. Setelah selesai bermain, subyek kemudian mencuci tangan dan kaki. Setelah subyek siap, maka treatment segera dimulai.

Terapis menggunakan gitar untuk treatment keduapuluhsatu sampai dengan treatment keduapuluh lima. Saat subyek melihat gitar yang dibawa oleh terapis, subyek kemudian tertarik untuk memainkannya. Setelah beberapa lama memainkannya, kemudian subyek diajak untuk bernyanyi dengan diiringi gitar oleh terapis. Subyek terlihat senang sekali menyanyikan lagu-lagu populer dengan diiringi gitar.

Selama treatment berlangsung kontak mata yang terjadi antara subyek dengan terapis ada peningkatan. Durasi kontak mata juga mengalami peningkatan, kurang lebih 3 detik. Terapis juga seringkali mengajak subyek untuk mengikuti kata-kata terapis saat bernyanyi dan subyek merespon dengan baik.

22.) Treatment Keduapuluhdua

Saat terapis dan peneliti datang kerumah subyek, subyek sedang menonton televisi sambil tiduran di lantai. Subyek langsung menghampiri terapis saat terapis dan peneliti masuk ke ruang tamu.

Kemudian terapis memulai treatment kepada subyek. Terapis meminta subyek untuk mengikuti nyanyian yang dinyanyikan oleh terapis dan diiringi dengan gitar. Subyek terlihat bernyanyi bersama walau dengan lafal yang tidak

jelas. Subyek mengikuti kata-kata yang diucapkan oleh terapis dengan mengikuti gerakan bibir terapis.

23.) Treatment Keduapuluhtiga

Saat terapis dan peneliti datang ke rumah subyek, terlihat subyek sedang bermain dengan pengasuhnya. Ketika melihat terapis datang, subyek langsung menghentikan permainannya dan menghampiri terapis. Kemudian subyek mengajak terapis untuk bernyanyi lagunya The Rock yang berjudul "Munajat Cinta".

Terapis kemudian menyanyikan lagu "Munajat Cinta" dengan diiringi gitar. Subyek mengikuti kata-kata yang diucapkan oleh terapis walau lafalnya masih belum jelas, sambil sesekali memperhatikan gerakan bibir terapis. Subyek kemudian mengikuti instruksi terapis untuk bernyanyi dengan mengikuti gerakan bibir terapis.

Ada kemajuan sedikit dalam frekuensi kontak mata yang dilakukan subyek dengan terapis. Namun durasi kontak mata masih belum ada peningkatan.

24.) Treatment Keduapuluhempat

Saat terapis dan peneliti datang kerumah subyek, terlihat subyek sedang makan dengan ibunya. Tidak beberapa lama kemudian, subyek selesai makan dan menghampiri terapis dan peneliti.

Terapis kemudian memulai treatment dengan memainkan gitar. Subyek ingin bermain gitar dengan terapis. Terapis kemudian mengarahkan subyek untuk memainkan gitar dan subyek mengikuti apa yang diarahkan oleh terapis. Terapis kemudian meminta subyek untuk mengikuti kata-kata terapis dan menyanyikan lagu dari Kangen Band. Subyek mengikuti

gerakan bibir terapis dan ikut bernyanyi walau pengucapannya masih tidak jelas.

Selama treatment berlangsung subyek tidak menunjukkan peningkatan kontak mata. Durasi kontak mata juga masih belum ada peningkatan.

25.) Treatment Keduapuluhlima

Saat terapis datang kerumah subyek, terlihat subyek sedang menonton televisi. Saat dipanggil oleh ibunya subyek hanya diam saja dan tetap menonton televisi. Setelah acara televisi yang ditontonnya selesai, subyek kemudian berbicara sendiri dengan suara yang keras. Setelah ditegur oleh ibunya, subyek kemudian menghampiri ibunya.

Saat terapis memulai treatment kepada subyek dengan bantuan gitar. Subyek terlihat senang dan mulai berbicara dengan kata-kata yang tidak jelas. Kemudian terapis mengajak subyek untuk bernyanyi bersama dengan diiringi gitar. Subyek mengikuti nyanyian yang dinyanyikan oleh terapis. Subyek seringkali bernyanyi dengan nada yang tinggi namun tidak teratur.

Selama treatment berlangsung terjadi peningkatan dalam kontak mata antara terapis dengan subyek. Durasi kontak mata juga ada peningkatan yaitu kurang lebih 4 detik.

26.) Treatment Keduapuluhenam

Saat terapis dan peneliti datang berkunjung ke rumah subyek, terlihat subyek sedang bermain dengan pengasuhnya di halaman depan rumahnya. Ketika melihat terapis dan peneliti datang, subyek langsung berlari menuju pintu gerbang dan membantu pengasuhnya untuk membuka pintu. Setelah subyek sudah siap untuk diberikan treatment,

terapis kemudian mengeluarkan organ sebagai alat bantu treatment.

Saat terapis memulai treatment, subyek terlihat sangat tertarik untuk memainkan organ tersebut. Kemudian terapis meminta subyek untuk mengikuti gerakan tangannya dengan menekan salah satu tuts organ. Subyek langsung mengikuti terapis dengan menekan tuts organ berulang-ulang bahkan kaki subyek juga ikut menekan tuts organ. Saat terapis meminta subyek untuk bernyanyi dengan diiringin organ oleh terapis subyek lebih sering nekan-tekan tuts organ dari pada bernyanyi.

Selama treatment menggunakan organ, komunikasi yang terjalin antara subyek dengan terapis berjalan dengan baik, namun kontak mata dengan subyek menurun. Ini dikarenakan perhatian subyek lebih tertuju pada organ dan jarang memperhatikan terapis. Durasi kontak mata juga turun karena perhatian subyek tertuju pada organ.

27.) Treatment Keduapuluhtujuh

Saat peneliti dan terapis datang ke rumah subyek, terlihat subyek masih makan dan disuapi oleh pengasuhnya. Setelah selesai makan subyek kemudian menghampiri peneliti dan terapis untuk memberi dan kemudian duduk di samping ibunya.

Pada treatment keduapuluhtujuh, subyek sudah mau berinisiatif untuk memberikan salam tanpa di suruh ibu atau pengasuhnya. Subyek juga terlihat tenang dan mau untuk melakukan kontak mata walau hanya sebentar. Setelah itu terapis kemudian memulai treatment kepada subyek. Terapis mengajak subyek untuk memainkan beberapa nada dengan ngarahkan jari subyek pada tuts organ.Respon

subyek sangat bagus dan mengikuti apa yang diinginkan terapis. Saat subyek bernyanyi bersama terapis, perhatian subyek tertuju pada organ dan bukan pada terapis.

Selama treatment berlangsung, subyek jarang melakukan kontak mata dengan terapis karena perhatian subyek tertuju pada organ. Subyek seringkali tidak memperhatikan gerakan bibir terapis dan sering memalingkan wajahnya saat treatment berlangsung.

28.) Treatment keduapuluhdelapan

Saat terapis dan peneliti datang ke rumah subyek, terlihat subyek sedang menonton televisi. Subyek langsung menghampiri terapis saat terapis dan peneliti masuk ke ruang tamu.

Terapis kemudian memulai memberikan treatment kepada subyek. Selama treatment berlangsung, subyek seringkali tertawa sendiri saat menekan tuts organ. Terkadang subyek memperhatikan gerakan tangan terapis dan terkadang tidak memperhatikan. Subyek juga sudah mulai memperhatkan gerakan bibir terapis saat bernyanyi bersama. Sudah ada peningkatan dalam kontak mata antara terapis dengan subyek. Namun durasi kontak mata yang terjadi tidak berlangsung lama.

29.) Treatment Keduapuluhsembilan

Saat terapis datang kerumah subyek, subyek sedang mandi dengan dibantu pengasuhnya. Setelah selesai mandi, subyek kemudian menghampiri terapis dan peneliti untuk memberikan salam.

Terapis kemudian mulai untuk memberikan treatment kepada subyek dengan mengajaknya bermain organ sambil bernyanyi bersama. Subyek sangat senang karena terapis

membantu subyek untuk menekan tuts pada organ. Saat bernyanyi subyek sudah dapat mengikuti kata-kata yang terapis ucapkan namun pelafalannya masih tidak jelas.

Selama treatment berlangsung, frekuensi kontak mata antara subyek dengan peneliti juga meningkat. Durasi kontak mata juga ada peningkatan walau sedikit.

30.) Treatment Ketigapuluh

Saat terapis dan peneliti datang ke rumah subyek, subyek terlihat sedang bermain dengan ibuknya di halaman depan. Subyek kemudian berhenti bermain dan menghampiri peneliti dan terapis untuk memberikan salam. Setelah itu subyek masuk ke dalam rumah untuk mencuci tangan dan kakinya.

Setelah subyek siap maka terapis mulai memberikan treatment kepada subyek. Terapis kemudian mengajak subyek untuk bernyanyi bersama dengan diiringi organ. Saat bernyanyi perhatian subyek banyak tertuju pada organ. Terapis sering kali mengarahkan subyek untuk mengikuti kata-kata terapis namun subyek terkadang tidak mengikutinya. Saat bermain organ bersama, subyek mulai menunjukkan perhatian kepada terapis, dan seringkali melakukan kontak mata dengan terapis.